

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Itulah yang terjadi pada umumnya di sekolah-sekolah di Indonesia, sehingga hasil belajar siswa masih dikategorikan rendah.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem pembelajaran yang berorientasi pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membekali anak memecahkan persoalan baik jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupannya. Agar siswa mudah menerima dan mengaplikasikan pelajaran yang disampaikan oleh guru maka diperlukan suatu pendekatan dalam mengajar karena penggunaan pendekatan dalam mengajar merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan minat belajar dan penopang keberhasilan mengajar guru

Karya sastra muncul dari pengalaman hidup manusia baik pengalaman diri sendiri; pengalamannya dalam berhubungan dengan orang lain, keluarga, dan masyarakat sebagai manusia yang berbudaya; maupun pengalaman iman dengan yang transedens (Illahi). Menurut Rahmanto, ada tiga jenis dorongan manusia

yang menyebabkan penulisan karya sastra, yaitu dorongan religius, sosial dan personal (1999:13-14).

Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra mengungkap berbagai realita dinamika kehidupan. Cerita pendek adalah karya sastra yang mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsi mengenai kehidupan, menimbulkan hampasan dalam pikiran pembaca, dan mengandung perincian dan insiden-insiden yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Sebagai karya sastra berbentuk prosa, cerita pendek bersifat rekaan fiktif yang isinya tentang penggalan kisah seorang tokoh dalam kehidupannya di satu situasi serta ceritanya relatif pendek. Cerita pendek harus mampu menggugah minat orang untuk membacanya, memberi kearifan hidup, sehingga mampu menggerakkan pembaca untuk menjalani hidup yang lebih baik. Dengan demikian pembelajaran cerpen di sekolah sangat menunjang pendidikan.

Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah melalui kurikulumnya memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek. Hal tersebut dapat dilihat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, dengan standar kompetensi : mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis puisi, cerpen dan menciptakan karya sastra.

Namun demikian, bukti di lapangan menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih dangkal. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya karya sastra yang dihasilkan oleh para siswa. Tidak berminatnya siswa dalam

belajar sastra, jikapun ada siswa yang tertarik dengan sastra mereka kesulitan untuk memulai berkarya .

Faktor yang melatar belakangi hal tersebut di atas, diantaranya, pertama, karena terbatasnya waktu yang disediakan kurikulum untuk latihan keterampilan menulis. Kedua, bahan-bahan untuk pembelajaran sastra relatif kurang. Ketiga, guru tidak kreatif mengemas model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk membangkitkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Bagian paling sulit dalam menulis adalah mengetahui apa yang akan ditulis, yaitu apa temanya, dan bagaimana memulainya

Purba (2008:59), “Guru sebagai penunjuk jalan bagi siswa yang sedang mulai mencintai sastra, oleh karena itu guru sastra harus mengetahui secara jelas liku-liku jalan dan menguasai benar berbagai obyek yang menjadi perhatian siswa.” Berkenaan dengan rendahnya kemampuan menulis para siswa pada saat ini, Tarigan dalam Barnas memberikan komentar bahwa pengajaran menulis belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kemampuan menulis siswa masih sangat kurang dan mereka belum mampu menuangkan ide dan pikirannya secara sempurna. (www.wordpress.com, diakses 29-06-2009). Demikian juga dengan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Menulis bukanlah sebuah kerangka ilmu yang bisa diceramahkan begitu saja. Karakteristiknya sebagai sebuah keterampilan membuatnya menjadi pengetahuan individual yang harus dipraktikkan. Rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa kemungkinan disebabkan karena pola pembelajaran yang monoton, sehingga siswa bosan untuk mengikuti pelajaran. Dengan demikian

guru atau pengajar harus menggunakan metode mengajar yang baik sebagai alat untuk menyampaikan materi agar proses belajar tidak monoton sehingga siswa lebih kreatif. Rusyana pernah melakukan penelitian mengenai guru dalam mengajarkan sastra. Dari hasil penelitiannya Rusyana dalam Sarumpaet (2008:112) menyimpulkan bahwa, “Sekitar 41 % guru kurang mengetahui bagaimana cara mengajarkan sastra”.

Pendekatan Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara bersama-sama. Hal ini disebabkan karena dalam pendekatan ini siswa dituntut aktif (belajar internal), yaitu kemauan belajar siswa dituntut dari kesadarannya sendiri, sehingga akan membawanya senang terhadap belajar dan tidak menganggapnya sebagai beban. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini guru ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dari pengalaman mereka berdasarkan peristiwa gempa bumi di Aceh, karena aceh tenggara pernah mengalami gempa bumi yang cukup dasyat.

Pembelajaran ini juga melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), pemodelan (*modeling*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti sekolah menengah atas untuk meneliti bagaimana cara untuk menghindari hal-hal yang dapat terjadi di atas, serta agar tercapai tujuan pengajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai sebuah model pembelajaran yang merangsang kreativitas siswa karena itu penulis membuat judul **“Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2008/2009.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terperinci akan memudahkan penelitian terutama dari segi kemampuannya. Identifikasi masalah yang jelas akan menjadikan penelitian menjadi semakin terarah. Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, masalah tersebut ialah bagaimana kemampuan siswa dalam menulis cerpen, apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dan apakah memilih pendekatan dalam belajar berpengaruh kepada kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian setiap masalah dibatasi atau difokuskan, karena apabila suatu permasalahan tidak ada penyempitan pembatasan masalahnya maka akan mendapat masalah dari luar dan mempersulit dalam pemecahan

masalahnya. Hal ini disebabkan karena terlalu luasnya masalah yang akan dikerjakan.

Oleh karena itu dengan keterbatasan kemampuan dana dan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerpen. Dan adapun cerpen yang akan di tulis siswa adalah cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di Aceh Tenggara oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2008/2009

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di Aceh Tenggara sebelum menggunakan pendekatan kontekstual oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di Aceh Tenggara sesudah menggunakan pendekatan kontekstual oleh Siswa kelas X SMA Negeri 2 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara?
3. Sejauh mana pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di

Aceh Tenggara oleh Siswa kelas X SMA Negeri 2 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara?

E. Tujuan penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di Aceh Tenggara sebelum menggunakan pendekatan kontekstual siswa kelas X SMU Negeri 2 Lawe Sigala-gala Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2009/2010.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di Aceh Tenggara sesudah menggunakan pendekatan kontekstual siswa kelas X SMU Negeri 2 Lawe Sigala-gala Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2009/2010.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman dari peristiwa gempa bumi di Aceh Tenggara kelas X SMU Negeri 2 Lawe Sigala-Gala Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi orang yang membacanya.

Sesuai dengan judul yang diangkat penulis, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pembacanya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia khususnya bagi guru pemula sebagai modal mengajar di sekolah agar siswa tidak bosan.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan masukan dan pengembangan wawasan metode pengajaran yang baru.
3. Membantu meningkatkan kualitas pada sekolah yang bersangkutan.
4. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan literatur dalam pendidikan
5. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual dalam belajar dan secara khusus untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual dalam menulis cerpen